Siber Journal of Advanced Multidisciplinary (SJAM)
E-ISSN: 2987-1069
P-ISSN: 2987-1018
+62 822 1012 3600 https://research.e-siber.org siberpublisher.info@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.38035/sjam.v4i3
https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/
Received: 03 September 2026 | **Revised:** 24 September 2026 | **Accepted:** 30 September 2026

Respon Masyarakat terhadap Adopsi Inovasi Program Optimasi Lahan Rawa di Desa Mengulak, Kabupaten OKU Timur

Tri Kurniawan[1*], Muridin[2], Andri Irawan[3], Neng Karmila[4]
[1]Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Belitang, Sumatra Selatan, Indonesia, trikurniawan4242@gmail.com
[2]Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Belitang, Sumatra Selatan, Indonesia, muridin43@gmail.com
[3]Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Belitang, Sumatra Selatan, Indonesia, andri.wabaperta@gmail.com
[4]Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Belitang, Sumatra Selatan, Indonesia, nengkarmila793@gmail.com

[*]Corresponding Author Tri Kurniawan: trikurniawan4242@gmail.com[1]

Abstract: *This study analyzes community responses to the adoption of an innovation in the Swampland Optimization Program in Mengulak Village, Madang Suku I District, East Ogan Komering Ulu Regency. A quantitative descriptive survey was applied to 15 respondents selected purposively from a population of 40 residents who knew about or were involved in the program. Primary data were collected through a five-point Likert-scale questionnaire consisting of 15 statements covering knowledge, attitude, and participation, supplemented by structured interviews and field observations. Data were analyzed using total scores, ideal scores, percentages, and response categories. The results show that the overall community response reached 984 out of an ideal score of 1,125, equivalent to 87.47%, and was classified as very high. The knowledge indicator obtained 88.00%, the attitude indicator 87.47%, and the participation indicator 86.93%; all three were in the very high category. Knowledge of program benefits and swampland management techniques, support for program implementation, and willingness to follow extension guidance were the strongest response components. Nevertheless, understanding of program objectives and participation in maintaining program infrastructure were relatively lower. These findings indicate strong social acceptance of the program while emphasizing the need for continuous extension, transparent communication, and collective maintenance of water-management infrastructure to sustain its benefits.*

Keywords: *community response, innovation adoption, participation, swampland, land optimization.*

Abstrak: Penelitian ini menganalisis respon masyarakat terhadap adopsi inovasi Program Optimasi Lahan Rawa di Desa Mengulak, Kecamatan Madang Suku I, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. Penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan survei terhadap 15 responden yang dipilih secara purposif dari populasi 40 orang yang mengetahui atau terlibat dalam program. Data primer dikumpulkan menggunakan kuesioner skala Likert lima tingkat yang terdiri atas 15 pernyataan mengenai pengetahuan, sikap, dan partisipasi, serta dilengkapi wawancara terstruktur dan observasi lapangan. Analisis dilakukan melalui

perhitungan skor total, skor ideal, persentase, dan kategori respon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa respon masyarakat secara keseluruhan memperoleh skor 984 dari skor ideal 1.125 atau 87,47% dan termasuk kategori sangat tinggi. Indikator pengetahuan mencapai 88,00%, sikap 87,47%, dan partisipasi 86,93%; ketiganya berada pada kategori sangat tinggi. Pengetahuan mengenai manfaat program dan teknik pengelolaan lahan rawa, dukungan terhadap pelaksanaan program, serta kesediaan mengikuti arahan penyuluh merupakan komponen respon yang paling kuat. Meskipun demikian, pemahaman mengenai tujuan program dan partisipasi dalam pemeliharaan sarana relatif lebih rendah. Temuan ini menunjukkan penerimaan sosial yang kuat, tetapi keberlanjutan program memerlukan penyuluhan, komunikasi yang terbuka, serta pemeliharaan sarana tata air secara kolektif.

Kata Kunci: adopsi inovasi, lahan rawa, optimasi lahan, partisipasi, respon masyarakat.

PENDAHULUAN

Sektor pertanian memiliki fungsi strategis dalam penyediaan pangan, penyerapan tenaga kerja, dan pembentukan pendapatan rumah tangga pedesaan. Peningkatan produksi tidak selalu dapat mengandalkan perluasan lahan pertanian konvensional karena ketersediaan lahan semakin terbatas. Oleh sebab itu, lahan rawa menjadi salah satu sumber daya yang penting untuk dikembangkan melalui pengelolaan tata air, rehabilitasi sarana, dan penerapan teknologi budidaya yang sesuai. Kementerian Pertanian Republik Indonesia (2024) menempatkan optimasi lahan rawa sebagai salah satu upaya untuk memperbaiki pemanfaatan lahan, meningkatkan indeks pertanaman, dan mendukung produksi pangan. Namun, karakter lahan yang dipengaruhi genangan, kemasaman tanah, serta fluktuasi ketersediaan air menuntut pengelolaan yang tepat agar peningkatan produksi tidak mengabaikan keberlanjutan sumber daya.

Sumatera Selatan memiliki kawasan rawa yang telah lama dimanfaatkan untuk pertanian, terutama tanaman padi. Pengembangan lahan tersebut melibatkan dimensi teknis sekaligus sosial-ekonomi. Adriani et al. (2022) menunjukkan pentingnya memperhatikan dampak sosial-ekonomi dalam program intensifikasi pertanian padi di lahan pasang surut. Pada tingkat usaha tani, manfaat infrastruktur baru hanya dapat bertahan apabila petani mampu mengoperasikan, memanfaatkan, dan memelihara sarana secara konsisten. Dengan demikian, perbaikan saluran, pintu air, drainase, maupun tata kelola air perlu berjalan bersama penguatan kapasitas petani dan kelembagaan lokal.

Program optimasi lahan rawa di Desa Mengulak, Kecamatan Madang Suku I, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, diarahkan untuk memperbaiki pemanfaatan lahan melalui pengelolaan air dan sarana pertanian. Desa ini memiliki rawa lebak yang dimanfaatkan masyarakat untuk usaha tani padi, sehingga kualitas tata air berhubungan langsung dengan keberlangsungan kegiatan produksi. Pada kondisi tersebut, masyarakat bukan hanya penerima manfaat, melainkan juga pelaku yang menentukan apakah inovasi dapat diterapkan dan dipertahankan. Penerimaan masyarakat menjadi semakin penting karena teknologi maupun infrastruktur yang secara teknis layak belum tentu diadopsi apabila tujuan program tidak dipahami, manfaatnya diragukan, atau pembagian peran dalam pemeliharaan tidak jelas.

Dalam teori difusi inovasi, adopsi berlangsung melalui proses pengetahuan, persuasi, keputusan, implementasi, dan konfirmasi (Rogers, 2003). Kerangka tersebut menjelaskan bahwa informasi mengenai inovasi membentuk pemahaman, lalu berkembang menjadi sikap dan keputusan untuk bertindak. Pada program pembangunan pertanian, proses itu dapat diamati melalui tiga dimensi yang saling berkaitan. Pengetahuan menggambarkan sejauh mana masyarakat memahami keberadaan, tujuan, manfaat, dan cara kerja program. Sikap menunjukkan penerimaan, dukungan, dan penilaian terhadap manfaat program. Partisipasi

mencerminkan keterlibatan nyata dalam sosialisasi, pelaksanaan kegiatan, penerapan arahan teknis, dan pemeliharaan hasil program. Azwar (2023) menegaskan bahwa sikap merupakan kecenderungan evaluatif yang terbentuk melalui pengalaman, informasi, dan interaksi sosial; karena itu, sikap positif perlu diterjemahkan menjadi perilaku agar dampak program berkelanjutan.

Kajian terdahulu memperlihatkan bahwa respon petani dan partisipasi merupakan unsur penting dalam program pertanian. Lestari (2022) secara khusus mengkaji respon petani terhadap program optimasi lahan rawa di wilayah lain di Kabupaten OKU Timur. Asidiq et al. (2022) menempatkan partisipasi petani sebagai bagian utama dalam pelaksanaan program pembangunan perkebunan, sedangkan Nuryanti dan Swastika (2021) menyoroti peran kelompok tani dalam penerapan teknologi. Kegiatan penyuluhan berbasis informasi juga menentukan kemampuan petani mengakses dan menggunakan pengetahuan baru (Moonti et al., 2022). Literatur tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak cukup dinilai dari selesainya pembangunan fisik, tetapi perlu dilihat dari penerimaan dan keterlibatan masyarakat yang menggunakan hasil pembangunan.

Masalah penelitian muncul dari kebutuhan untuk mengetahui apakah masyarakat Desa Mengulak telah merespon program secara positif pada tingkat kognitif, afektif, dan perilaku. Informasi ini diperlukan karena respons yang tinggi pada satu dimensi belum selalu diikuti dimensi lainnya. Masyarakat dapat memahami manfaat program, tetapi belum aktif memelihara sarana; sebaliknya, keterlibatan dapat terjadi tanpa pemahaman yang memadai mengenai tujuan jangka panjang. Pengukuran yang memisahkan pengetahuan, sikap, dan partisipasi memberikan dasar yang lebih jelas bagi evaluasi program serta membantu mengidentifikasi aspek yang perlu diperkuat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis respon masyarakat terhadap Program Optimasi Lahan Rawa di Desa Mengulak dan mengukur tingkat penerimaan berdasarkan indikator pengetahuan, sikap, serta partisipasi. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi pemerintah desa, penyuluh pertanian, kelompok tani, dan instansi teknis dalam menyusun komunikasi program, pendampingan, serta mekanisme pemeliharaan sarana yang lebih sesuai dengan kondisi masyarakat setempat.

METODE

Penelitian dilaksanakan di Desa Mengulak, Kecamatan Madang Suku I, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, Provinsi Sumatera Selatan. Lokasi dipilih karena memiliki lahan rawa lebak yang dimanfaatkan untuk pertanian dan menjadi wilayah pelaksanaan Program Optimasi Lahan Rawa. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode survei. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan satu variabel utama, yaitu respon masyarakat, tanpa menguji hubungan kausal antarvariabel (Sugiyono, 2022).

Populasi penelitian terdiri atas 40 orang masyarakat atau petani yang berada di sekitar lokasi program. Ukuran sampel ditetapkan sebanyak 15 orang berdasarkan perhitungan Slovin dengan batas kesalahan 20%. Responden dipilih secara purposif dengan kriteria mengetahui keberadaan program, berdomisili di Desa Mengulak, pernah terlibat dalam kegiatan yang berkaitan dengan optimasi lahan, dan bersedia memberikan informasi. Karena pemilihan sampel bersifat purposif dan jumlah responden terbatas, hasil penelitian ditafsirkan sebagai gambaran respon kelompok yang diteliti dan tidak digunakan untuk melakukan generalisasi statistik terhadap seluruh masyarakat desa.

Data primer dikumpulkan menggunakan kuesioner, wawancara terstruktur, dan observasi. Instrumen kuesioner memuat 15 pernyataan yang terdiri atas lima item pengetahuan (A1-A5), lima item sikap (B1-B5), dan lima item partisipasi (C1-C5). Setiap item dinilai menggunakan skala Likert lima tingkat, yaitu sangat tidak setuju = 1, tidak setuju = 2, netral atau ragu-ragu = 3, setuju = 4, dan sangat setuju = 5. Data sekunder digunakan untuk

mendukung uraian lokasi dan konteks program, yang bersumber dari dokumen desa, instansi pertanian, buku, serta artikel ilmiah yang relevan.

Analisis dilakukan melalui proses pemeriksaan data, pemberian kode, tabulasi frekuensi, dan penghitungan skor. Skor total dihitung dengan rumus $\Sigma(f \times s)$, yaitu frekuensi jawaban dikalikan skor masing-masing pilihan. Skor ideal setiap indikator adalah 15 responden × 5 item × skor tertinggi 5 = 375, sedangkan skor ideal keseluruhan adalah 15 × 15 × 5 = 1.125. Persentase respon dihitung dengan membagi skor aktual terhadap skor ideal kemudian dikalikan 100%. Persentase 0-20% dikategorikan sangat rendah, 21-40% rendah, 41-60% sedang, 61-80% tinggi, dan 81-100% sangat tinggi. Analisis bersifat deskriptif dan tidak mencakup pengujian hubungan, pengaruh, validitas, maupun reliabilitas instrumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Mengulak memiliki lahan rawa lebak yang telah dimanfaatkan masyarakat untuk pertanian, terutama budidaya padi. Pengelolaan lahan di wilayah tersebut sangat dipengaruhi oleh kondisi genangan dan kemampuan mengatur air. Program optimasi lahan diarahkan pada perbaikan saluran irigasi dan drainase, pengelolaan tata air, pembangunan atau pemanfaatan pintu air, serta penerapan teknik budidaya yang sesuai. Pelaksanaan program membawa perubahan pada sarana fisik, tetapi keberlanjutan manfaatnya bergantung pada kemampuan masyarakat memahami tujuan program, mendukung pelaksanaannya, dan terlibat dalam pemeliharaan.

Responden penelitian berjumlah 15 orang dengan rata-rata umur 48,47 tahun. Seluruh responden berjenis kelamin laki-laki. Sebanyak 10 orang (66,7%) berpendidikan SMA dan lima orang (33,3%) berpendidikan SMP. Berdasarkan pekerjaan, 13 orang (86,7%) bekerja sebagai petani dan dua orang (13,3%) sebagai wiraswasta. Komposisi tersebut menunjukkan bahwa data terutama merepresentasikan laki-laki usia produktif yang memiliki keterkaitan langsung dengan kegiatan pertanian. Dominasi petani memperkuat relevansi jawaban terhadap pelaksanaan program, tetapi komposisi yang homogen juga membatasi keragaman perspektif, terutama dari perempuan dan kelompok mata pencaharian lain.

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian

Karakteristik	Kategori/Ukuran	Frekuensi	Persentase
Umur	Rata-rata 48,47 tahun	15	-
Jenis kelamin	Laki-laki	15	100,0%
Pendidikan	SMP	5	33,3%
Pendidikan	SMA	10	66,7%
Pekerjaan	Petani	13	86,7%
Pekerjaan	Wiraswasta	2	13,3%

Sumber: Data primer diolah, 2026

Hasil pengukuran menunjukkan bahwa jawaban responden terkonsentrasi pada skor 4 dan 5, dengan sebagian kecil jawaban pada skor 3. Tidak terdapat jawaban pada skor 1 maupun skor 2. Pola tersebut memperlihatkan penerimaan yang positif, tetapi tetap memiliki variasi antarresponden dan antaritem. Variasi ini penting karena menggambarkan bahwa dukungan masyarakat tidak bersifat seragam. Skor keseluruhan mencapai 984 dari skor ideal 1.125 atau 87,47%, sehingga termasuk kategori sangat tinggi. Ketiga indikator juga berada pada kategori sangat tinggi, dengan pengetahuan sebagai indikator tertinggi dan partisipasi sebagai indikator terendah.

Tabel 2. Respon Masyarakat Berdasarkan Indikator Penelitian

Indikator	Skor Total	Skor Ideal	Persentase	Kategori
Pengetahuan	330	375	88,00%	Sangat tinggi
Sikap	328	375	87,47%	Sangat tinggi
Partisipasi	326	375	86,93%	Sangat tinggi
Keseluruhan	984	1.125	87,47%	Sangat tinggi

Sumber: Data primer diolah, 2026

Nilai pengetahuan sebesar 88,00% menunjukkan bahwa mayoritas responden telah mengenal program dan memahami manfaatnya. Pada tahap adopsi inovasi, pengetahuan merupakan pintu masuk yang menentukan bagaimana informasi diproses sebelum membentuk penilaian dan keputusan (Rogers, 2003). Tingginya nilai pengetahuan menunjukkan bahwa informasi program telah menjangkau responden. Namun, capaian antaritem memperlihatkan ruang perbaikan. Pengetahuan mengenai manfaat optimasi lahan bagi peningkatan produksi dan pemahaman teknik pengelolaan lahan rawa masing-masing mencapai 90,67%, sedangkan pemahaman tujuan program hanya 84,00%.

Perbedaan tersebut mengindikasikan bahwa responden lebih mudah mengenali manfaat praktis dan teknik yang bersentuhan langsung dengan kegiatan usaha tani daripada tujuan program yang lebih luas. Informasi yang berorientasi pada hasil konkret biasanya lebih mudah diterima karena dapat diamati dalam kegiatan sehari-hari. Sebaliknya, tujuan program dapat mencakup aspek jangka panjang, seperti peningkatan indeks pertanaman, keberlanjutan pengelolaan air, dan penguatan ketahanan pangan, yang memerlukan penjelasan berulang. Oleh karena itu, penyuluhan perlu menghubungkan tujuan kebijakan dengan perubahan yang dapat diamati petani di tingkat lahan.

Tabel 3. Hasil Pengukuran Indikator Pengetahuan

Item	Pernyataan	Skor	Persentase
A1	Mengetahui adanya Program Optimasi Lahan Rawa	66	88,00%
A2	Memahami tujuan program	63	84,00%
A3	Mengetahui manfaat bagi peningkatan produksi	68	90,67%
A4	Memperoleh informasi program yang cukup	65	86,67%
A5	Memahami teknik pengelolaan lahan rawa	68	90,67%

Sumber: Data primer diolah, 2026

Penyuluhan pertanian berperan penting dalam mengurangi kesenjangan antara pengetahuan teknis dan pemahaman tujuan program. Moonti et al. (2022) menempatkan akses informasi sebagai unsur penting dalam kegiatan penyuluhan berbasis teknologi. Dalam konteks Desa Mengulak, saluran informasi tidak harus hanya berbentuk pertemuan formal, tetapi dapat diperkuat melalui diskusi kelompok tani, demonstrasi lapangan, dan evaluasi bersama setelah kegiatan. Cara ini memungkinkan masyarakat memahami alasan di balik pengaturan tata air, jadwal pemeliharaan, dan penggunaan teknologi, bukan sekadar mengikuti instruksi teknis.

Indikator sikap memperoleh 87,47%. Nilai ini menunjukkan bahwa responden menilai program bermanfaat, mendukung pelaksanaannya, menganggap program layak dilanjutkan, dan merasakan dampak positif bagi desa. Dukungan terhadap pelaksanaan program dan penilaian terhadap dampak positif masing-masing mencapai 89,33%. Sebaliknya, keyakinan bahwa program meningkatkan kesejahteraan petani memperoleh nilai terendah, yaitu 85,33%. Walaupun masih termasuk sangat tinggi, selisih ini menunjukkan bahwa penerimaan terhadap

program lebih kuat daripada kepastian mengenai dampak ekonomi yang dirasakan setiap petani.

Sikap positif tidak hanya terbentuk dari informasi, tetapi juga dari pengalaman memperoleh manfaat serta kepercayaan terhadap penyelenggara. Azwar (2023) menjelaskan bahwa pengalaman langsung dan lingkungan sosial dapat membentuk kecenderungan evaluatif seseorang. Dalam program optimasi lahan, dukungan dapat meningkat ketika masyarakat melihat saluran berfungsi, akses air membaik, atau musim tanam menjadi lebih terencana. Akan tetapi, peningkatan kesejahteraan dipengaruhi banyak faktor di luar infrastruktur, seperti harga hasil, biaya input, luas lahan, produktivitas, dan risiko iklim. Karena itu, persepsi terhadap kesejahteraan wajar lebih beragam dibandingkan dukungan umum terhadap program.

Tabel 4. Hasil Pengukuran Indikator Sikap

Item	Pernyataan	Skor	Persentase
B1	Program bermanfaat bagi masyarakat	65	86,67%
B2	Mendukung pelaksanaan program	67	89,33%
B3	Program meningkatkan kesejahteraan petani	64	85,33%
B4	Program layak terus dilaksanakan	65	86,67%
B5	Program berdampak positif bagi desa	67	89,33%

Sumber: Data primer diolah, 2026

Temuan sikap mendukung pandangan bahwa program pertanian perlu menggabungkan manfaat teknis dan manfaat sosial-ekonomi. Adriani et al. (2022) menekankan pentingnya melihat dampak sosial-ekonomi dalam program intensifikasi pertanian di lahan rawa. Penilaian masyarakat terhadap kesejahteraan tidak cukup dijawab melalui keberadaan sarana, tetapi perlu dipantau melalui perubahan produktivitas, intensitas tanam, biaya usaha tani, dan pendapatan. Pemantauan tersebut akan memperkuat dasar evaluasi dan membantu masyarakat membedakan manfaat langsung, manfaat tidak langsung, serta manfaat yang baru terlihat dalam jangka panjang.

Indikator partisipasi memperoleh skor 326 atau 86,93%, sedikit lebih rendah daripada pengetahuan dan sikap. Kesediaan mengikuti arahan penyuluh dalam penerapan teknologi memperoleh nilai tertinggi, yaitu 90,67%. Dukungan terhadap keberlanjutan program juga tinggi, sebesar 89,33%. Sebaliknya, keikutsertaan dalam kegiatan program dan kehadiran dalam sosialisasi masing-masing mencapai 85,33%, sedangkan partisipasi dalam pemeliharaan sarana merupakan capaian terendah, yaitu 84,00%.

Pola tersebut menunjukkan adanya jarak kecil antara penerimaan pada tingkat pengetahuan dan sikap dengan keterlibatan dalam aktivitas yang menuntut waktu, tenaga, serta koordinasi. Mengikuti arahan penyuluh merupakan bentuk partisipasi individual yang dapat dilakukan pada lahan masing-masing. Pemeliharaan saluran atau sarana, sebaliknya, merupakan tindakan kolektif yang membutuhkan pembagian tanggung jawab, jadwal kerja, kepastian kewenangan, dan kesepakatan mengenai sumber daya. Tanpa pengaturan kelembagaan, masyarakat dapat memiliki sikap positif tetapi menunggu pihak lain melakukan pemeliharaan.

Tabel 5. Hasil Pengukuran Indikator Partisipasi

Item	Pernyataan	Skor	Persentase
C1	Ikut serta dalam kegiatan program	64	85,33%
C2	Menghadiri sosialisasi atau penyuluhan	64	85,33%

Item	Pernyataan	Skor	Persentase
C3	Bersedia mengikuti arahan penyuluh	68	90,67%
C4	Berpartisipasi memelihara sarana program	63	84,00%
C5	Mendukung keberlanjutan program	67	89,33%

Sumber: Data primer diolah, 2026

Asidiq et al. (2022) dan Santana et al. (2024) menempatkan partisipasi serta motivasi petani sebagai unsur yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan program pertanian. Pada tingkat lokal, kelompok tani dapat berfungsi sebagai ruang koordinasi, pembagian tugas, dan penyelesaian masalah teknis. Nuryanti dan Swastika (2021) juga menunjukkan pentingnya kelompok tani dalam penerapan teknologi pertanian. Berdasarkan temuan penelitian, penguatan partisipasi di Desa Mengulak sebaiknya difokuskan pada mekanisme pemeliharaan bersama, misalnya penetapan jadwal, pembagian ruas saluran yang menjadi tanggung jawab kelompok, pencatatan kerusakan, dan komunikasi rutin dengan pemerintah desa serta penyuluh.

Keberlanjutan pengelolaan lahan rawa memerlukan komunikasi yang mempertemukan pengetahuan teknis dan pengalaman lokal. Sakir dan Lestari (2022) menempatkan komunikasi lingkungan sebagai bagian penting dalam pengelolaan sistem pertanian rawa lebak. Petani memiliki pengalaman mengenai pola genangan, waktu surut, titik rawan penyumbatan, dan kebutuhan air pada musim tertentu. Pengalaman tersebut dapat digunakan untuk memperbaiki keputusan pemeliharaan dan operasi tata air. Pada saat yang sama, penyuluh dan instansi teknis dapat menjelaskan standar teknis agar tindakan lokal tidak menimbulkan dampak negatif pada lahan lain.

Secara keseluruhan, selisih antardimensi relatif kecil: hanya 1,07 poin persentase antara pengetahuan dan partisipasi. Hal ini menunjukkan konsistensi penerimaan pada tingkat pemahaman, penilaian, dan keterlibatan. Dalam kerangka adopsi inovasi, konsistensi tersebut merupakan kondisi yang mendukung implementasi. Namun, kategori sangat tinggi tidak boleh ditafsirkan bahwa seluruh kebutuhan program telah terpenuhi. Skor item memperlihatkan dua prioritas perbaikan, yaitu memperjelas tujuan program dan meningkatkan partisipasi pemeliharaan. Keduanya saling berkaitan karena masyarakat lebih mungkin menjaga sarana ketika memahami manfaat jangka panjang, pembagian peran, dan konsekuensi apabila sarana tidak dipelihara.

Temuan juga perlu dibaca dengan mempertimbangkan keterbatasan penelitian. Pertama, jumlah responden hanya 15 orang dan dipilih secara purposif, sehingga hasil tidak mewakili seluruh kelompok sosial di Desa Mengulak. Kedua, seluruh responden berjenis kelamin laki-laki; pandangan perempuan yang mungkin terlibat dalam pengelolaan usaha tani dan rumah tangga belum tercakup. Ketiga, data berasal dari jawaban responden sehingga menggambarkan partisipasi yang dinyatakan, bukan ukuran langsung atas intensitas atau kualitas keterlibatan. Keempat, instrumen tidak diuji validitas dan reliabilitas, serta analisis tidak menguji faktor-faktor yang berhubungan dengan respon. Oleh karena itu, hasil lebih tepat digunakan sebagai gambaran awal untuk evaluasi program daripada sebagai dasar generalisasi yang luas.

Meskipun memiliki keterbatasan, hasil penelitian memberikan implikasi praktis yang jelas. Pemerintah desa dan instansi pertanian perlu mempertahankan komunikasi program, tetapi menggeser sebagian fokus dari sosialisasi umum menuju penjelasan tujuan, manfaat jangka panjang, dan tata kelola pemeliharaan. Penyuluh dapat menggunakan demonstrasi lapangan dan pertemuan kelompok untuk menghubungkan teknologi dengan masalah yang dihadapi petani. Kelompok tani perlu diberi ruang menyusun aturan pemeliharaan yang realistis, sedangkan evaluasi program sebaiknya memasukkan indikator kondisi sarana, pemanfaatan lahan, indeks pertanaman, produktivitas, biaya, dan pendapatan. Pendekatan

tersebut akan membantu memastikan bahwa penerimaan sosial yang tinggi berkembang menjadi manfaat teknis dan ekonomi yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Respon masyarakat terhadap adopsi inovasi Program Optimasi Lahan Rawa di Desa Mengulak berada pada kategori sangat tinggi, dengan skor keseluruhan 984 dari skor ideal 1.125 atau 87,47%. Tingkat penerimaan berdasarkan pengetahuan mencapai 88,00%, sikap 87,47%, dan partisipasi 86,93%; seluruhnya termasuk kategori sangat tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa responden memahami manfaat program, memberikan dukungan positif, dan terlibat dalam pelaksanaannya. Walaupun demikian, pemahaman terhadap tujuan program dan partisipasi dalam pemeliharaan sarana memperoleh nilai relatif lebih rendah dibandingkan item lainnya. Oleh karena itu, keberlanjutan program perlu didukung melalui penyuluhan yang menjelaskan tujuan dan manfaat jangka panjang, koordinasi antara pemerintah desa, penyuluh, serta kelompok tani, dan pembagian tanggung jawab pemeliharaan sarana tata air secara jelas. Penelitian selanjutnya perlu melibatkan responden yang lebih banyak dan beragam, melakukan pengujian instrumen, serta mengombinasikan survei dengan observasi dan wawancara mendalam untuk menilai hubungan antara karakteristik petani, intensitas penyuluhan, partisipasi, dan manfaat ekonomi program.

REFERENSI

Adriani, D., Huanza, M., & Damayanthy, D. (2022). Identifikasi dampak sosial ekonomi pada berbagai program terkait intensifikasi pertanian padi di lahan pasang surut Sumatera Selatan. *KaliAgri Journal, 3(2)*. https://doi.org/10.56869/kaliagri.v3i2.440

Asidiq, F. H., Yumiati, Y., & Nurmalia, A. (2022). Partisipasi petani dalam pelaksanaan program peremajaan kelapa sawit rakyat di Desa Pagar Dewa Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah. *Jurnal AGRIBIS, 15(2)*. https://doi.org/10.36085/agribis.v15i2.3563

Azwar, S. (2023). *Sikap manusia: Teori dan pengukurannya*. Pustaka Pelajar.

Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2024). *Pedoman pelaksanaan Program Optimasi Lahan Rawa*. Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian

Lestari, P. P. (2022). *Respon petani terhadap program optimasi lahan rawa (SERASI) di Kecamatan Madang Suku III Kabupaten OKU Timur Provinsi Sumatra Selatan* [Skripsi sarjana, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta]. Repository Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. https://etd.umy.ac.id/id/eprint/34104

Moonti, A., Bempah, I., Saleh, Y., & Adam, E. (2022). Penyuluhan pertanian berbasis teknologi informasi di Kabupaten Bone Bolango. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis, 6(1)*, 62-78. https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2022.006.01.7

Nuryanti, S., & Swastika, D. K. (2021). Peran kelompok tani dalam penerapan teknologi pertanian.*Forum Penelitian Agro Ekonomi, 39(1)*, 1-12. https://doi.org/10.21082/fae.v39n1.2021.1-12

Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of innovations* (5th ed.). Free Press.

Sakir, I., & Lestari, P. (2022). Komunikasi lingkungan pada pengelolaan sistem pertanian rawa lebak. *Journal Pekommas, 7(2)*. https://doi.org/10.56873/jpkm.v7i2.4962

Santana, Y., Yazid, M., & Aryani, D. (2024). Farmers' motivating factors for participating in the farmer corporation program in Telang Sari Village, Banyuasin Regency, South Sumatra Province. *Jurnal AgroSainTa, 8(2)*. https://doi.org/10.51589/ags.v8i02.3916

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.